

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kehidupan kelompok masyarakat tidak terlepas dari kebudayaannya. Sebab kebudayaan ada karna adanya masyarakat pendukungnya. Kebudayaan adalah satu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama sama oleh sebuah kelompok manusia yang di wariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi yang dipengaruhi oleh norma adat istiadat yang berlaku di dalam masyarakat itu sendiri.

Masyarakat batak toba adalah salah satu suku yang terdapat di Sumatera Utara, suku batak toba termaksud dalam sub etnis batak yang diantaranya adalah karo, pakpak, simalungun, toba, mandailing, angkola . suku batak toba memiliki budaya yang diwariskan dari leluhurnya secara turun temurun. Salah satu bentuk dari kebudayaan itu adalah kesenian suku batak toba memiliki kesenian seperti seni musik, seni tari, dan seni rupa dan kesenian kesenian lainnya.

Pada umumnya setiap pelaksanaan upacara ritual masyarakat batak toba baik yang menyangkut religi, adat istiadat, maupun hiburan, biasanya menggunakan musik tradisional dalam setiap upacara adat istiadat tersebut . dalam konteks kehidupan masyarakat batak toba, kegiatan bermain musik merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara turun temurun yang sudah menjadi

kebiasaan dalam masyarakat batak toba . berbagai kegiatan musik dapat dilihat dari dua konteks kegunaan . yaitu kegiatan musik yang dilakukan untuk suatu yang sifatnya hiburan dan kegiatan pertunjukan yang dilakukan dalam konteks adat ataupun kegiatan ritual keagamaan.

Menurut (Sitor Situmorang **Tobanasae** 2009) Dalam adat Batak Toba dikenal suatu upacara, yakni upacara *Horjabius*. Dalam upacara *Horjabius* terdapat suatu kegiatan spiritual untuk mendekatkan diri kepada nenek moyang orang Batak yang disebut *Hahomion*. Selain untuk mendekatkan diri terdapat juga unsur memuja roh leluhur dan kekuatan gaib. Pada upacara ini terdapat aktivitas untuk memberikan sesajen/persembahan kepada leluhur. Ada orang Batak Toba yang memiliki pemahaman tentang roh leluhur yakni, mereka beranggapan belum ada pengadilan terakhir di bumi sehingga mereka percaya bahwa roh leluhur masih ada disekitar kita. Roh itu mengawasi dan tetap menyertai keturunannya yang ada di dunia, Pemahaman seperti itu masih tertanam kuat pada mereka yang sangat memegang teguh budaya *Habatakon*. Ada beberapa acara yang menyerupai acara *Horjabius* ini seperti Upacara *MARDEBATA* pada masyarakat *PARMALIM*, Upacara *Panangkok Saring-Saring*, Upacara *SI INUM URAS*, Upacara *SIPAHASADA* dll.

Sebagaimana yang dikatakan di atas, orang Batak yang ada pada saat ini ada yang percaya dan juga sebaliknya terlebih lagi mereka yang telah tersentuh dunia ilmiah, rasional, dan modern. Namun mau tidak mau mereka harus mengakui bahwa mereka di besarkan oleh orangtua-orangtua yang mengajarkan hal-hal

berbau budaya seperti itu sehingga antara ideologi *Habatakan* dan ideologi kehidupan modern selalu menjadi satu dilema.

Upacara *horjabius* khususnya kegiatan *hahomion* merupakan budaya religi komunitas Batak Toba sebelum Tanah Batak disentuh oleh agama kristen. Artinya kegiatan ini tidak lagi dilaksanakan oleh suku Batak Toba yang telah memeluk agama. Yang unik disini adalah, memang upacara bius tidak pernah dilaksanakan lagi namun ideologi budaya tentang penyertaan roh leluhur masih tetap ada di benak orang Batak Toba walau terkadang kaum terpelajar/berpendidikan Batak Toba berupaya untuk tidak mengakuinya sebab mereka merasa hal itu tidak rasional. Terlepas dari rasional. Terlepas dari rasional atau tidak upacara horja bisu telah membuktikan bahwa orang Batak Toba pernah menganut Animisme yakni pemujaan pada roh leluhur mereka (Sitor Situmorang *Tobanasae* 2009)

Dahulu kala orang Batak Toba tinggal *dihuta* atau kampung. *Huta* atau kampung adalah komunitas orang Batak Toba yang paling kecil yang dibentuk oleh marga. *Bius sidabutar* misalnya, kumpulan marga sidabutar akan disebut *bius sidabutar*. Marga *sidabutar* yang mulanya tinggal dikampung induk tetapi karena penduduk tersebut berkembang menyebabkan terbentuk *huta-huta* yang baru. Untuk kepentingan-kepentingan bersama beberapa kampung atau *huta* membentuk pederasi atau persekutuan yang sifatnya masih terikat satu dengan lainnya. Federasi Huta tersebut lah yang disebut *horjabius*. (Sitor Situmorang *Tobanasae* 2009)

Pelaksanaan upacara adat *Horjabius* sesuai dengan kesepakatan warga *huta* terlebih lagi bila ada suatu hal yang harus dibicarakan bersama atau dimusyawarahkan. Maka pimpinan *bius* akan memimpin jalannya upacara yang dilaksanakan di halaman *huta* dengan tujuan agar seluruh masyarakat dapat hadir untuk mengikuti jalannya upacara. Upacara-upacara ritual yang dilaksanakan oleh *Bius* diiringi dengan *gondang hahomion*. Terdapat beberapa jenis alat-alat musik tradisional dalam musik *Gondang Hahomion*. Alat-alat musik tersebut dimainkan oleh *Pargondang*. Kehadiran *Gondang Hahomion* berfungsi dan berpengaruh dalam upacara-upacara ritual *Horjabius*. Hal ini dapat dilihat dari partisipasi masyarakat desa Tomok ataupun diluar masyarakat desa Tomok dalam upacara ritual tersebut. Hilangnya upacara *Horjabius* ini menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis. Keberadaan, bentuk penyajian, bentuk musik, instrument musik dan makna *Gondang Hahomion* pada ritual *Horjabius* di Desa Tomok Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir sangat perlu dikaji lebih dalam .

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk membahas lebih lagi seperti detail dalam sebuah penelitian berjudul : Bentuk Penyajian *Gondang Hahomion* Pada Upacara Ritual *Horjabius* Desa Tomok Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keberadaan *Gondang Hahomion* pada ritual *Horjabius* di Desa Tomok Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir?
2. Bagaimana bentuk penyajian *gondang Hahomion* pada ritual *Horjabius* di Desa Tomok Kabupaten Samosir?
3. Bagaimana bentuk musik pada ritual *Horjabius* di Desa Tomok Kabupaten Samosir?
4. Bagaimana penggunaan instrumen musik dalam musik *Gondang Hahomion* upacara ritual *Horjabius* Desa Tomok Kabupaten Samosir?
5. Bagaimana Makna *gondang Hahomion* pada ritual *Horjabius* desa Tomok Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir?

1.3. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan-cakupan masalah yang berkaitan dengan yang akan teliti dan untuk mempersingkat cakupan, keterbatasan waktu, dana, dan kemampuan secara teoritis, maka penulis mengadakan pembatasan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Pembatasan masalah tersebut sesuai dengan pendapat Sugiono (2008:286) mengatakan bahwa “Pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi, serta faktor keterbatasan tenaga, dana, dan waktu”.

Berdasarkan pendapat diatas, maka penulis membatasi ruang lingkup Permasalahan penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana bentuk penyajian *Gondang Hahomion* pada ritual *Horjabius* di Desa Tomok Kabupaten Samosir?

2. Bagaimana penggunaan instrument musik dalam musik *Gondang Hahomion* upacara ritual *Horjabius* Desa Tomok Kabupaten Samosir?
3. Bagaimana Makna Musik dalam *gondang Hahomion* pada upacara ritual *Horjabius* di Desa Tomok Kabupaten Samosir?

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu titik fokus dari sebuah penelitian yang hendak dilakukan, mengingat sebuah penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan, maka dari itu perlu dirumuskan dengan baik, sehingga dapat mendukung untuk menentukan jawaban. Hal ini sependapat dengan Sugiono (2010:288) “Rumusan masalah adalah pertanyaan penelitian yang disusun berdasarkan masalah yang harus dicari jawaban melalui pengumpulan data”

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ; **“Bagaimana bentuk penyajian, instrumen musik, dan makna *gondang Hahomion* pada upacara ritual *Horja bius* di Desa Tomok Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir?”**

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tidak lain untuk mengetengahkan indikator-indikator apa yang hendak ditemukan dalam penelitian terutama yang berkaitan dengan

variabel-variabel penelitian. Untuk melihat berhasil tidaknya sesuatu kegiatan, dapat dilihat melalui tercapainya tujuan yang diharapkan.

Tujuan penelitian mengungkapkan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian. Tanpa adanya tujuan yang jelas, maka arah kegiatan yang dilakukan tidak terarah karena tidak tahu apa yang akan dicapai dalam kegiatan tersebut. Suatu kegiatan yang memiliki tujuan yang jelas akan mampu memecahkan permasalahan yang timbul dalam penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Hariwijaya dan Triton (2008:50) "Tujuan penelitian merupakan sasaran yang hendak dicapai oleh peneliti sebelum melakukan penelitian dan mengacu kepada permasalahan"

Berdasarkan pembatasan dan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk penyajian *Gondang Hahomion* pada upacara ritual *Horjabius* di Desa Tomok Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir.
2. Untuk mengetahui penggunaan instrumen musik *Gondang Hahomion* pada upacara ritual *Horjabius* di Desa Tomok Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir.
3. Untuk mengetahui makna musik dalam *Gondang Hahomion* pada upacara ritual *Horjabius* di Desa Tomok Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan kegunaan dari penelitian yang dapat dijadikan sumber informasi dalam mengembangkan kegiatan penelitian selanjutnya. Setiap penelitian pastilah hasilnya akan bermanfaat, segala sesuatu yang dapat di gunakan baik penelitian itu sendiri maupun lembaga dan instansi tertentu ataupun orang lain. Hariwijaya dan Triton(2008:50) "Manfaat penelitian adalah apa yang diharapkan dari hasil penelitian tersebut, dan manfaat penelitian mencakup dua hal yaitu kegunaan dalam pengembangan ilmu atau manfaat dibidang teoritis dan manfaat dibidang praktik".

Berdasarkan manfaat penelitian yang dapat diambil dari kegiatan penelitian adalah sebagai berikut :

Secara Teoritis

1. Untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan kemampuan penulis dalam menuangkan gagasan maupun ide ke dalam suatu karya tulis.
2. Sebagai sumbangan analisis bagi perkembangan dunia antropologi budaya khususnya tentang pemahaman budaya religi.

Secara Praktis

1. Untuk membuka wawasan kepada pembaca khususnya orang Batak Toba mengenai bentuk animisme.
2. Untuk menghidupkan kembali upacara *Horjabius* yang telah hilang akibat kedatangannya agama Kristen ke tanah Batak.